

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu hasil kreativitas manusia yang diciptakan dengan mengandung nilai tertentu. Karya sastra menjadi suatu teks yang bermakna jika hidup dalam diri pembacanya. Peran pembaca sebagai pemberi makna teks sastra sangat menentukan nilai sastra tersebut. Karya sastra dapat digunakan sebagai media pembentuk watak moral seseorang. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, seseorang dapat membentuk karakter siswa. Nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, religius, dan sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, bisa diinternalisasikan kepada anak didik melalui karya sastra atau sastra (Wibowo, 2013:129).

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil dari seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra disebut sebagai karya seni karena mengandung keindahan atau estetika dalam sebuah ciptaan atau kreasi. Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Maka sastra merupakan suatu bentuk penciptaan atas kreativitas manusia (Wellek, 2014:3).

Novel sebagai karya sastra terkandung struktur makna atau struktur bermakna. Menurut Kosasih (2012:60), cerita novel lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca, pesan yang disampaikan pengarang dapat menjadi nilai pendidikan. Novel sebagai karya fiksi menampilkan cerita yang berisi tentang kehidupan yang diidealkan dan imajinatif dengan unsur-unsur instrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar yang naratif, sehingga novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Jadi para tokoh dan watak tokoh pun lebih berkembang sampai mengalami perubahan nasib. Jika pembaca berusaha memahami novel, pembaca tersebut dapat memperoleh hikmah dari nilai yang ada dalam novel. Segala hal memiliki kualitas atau ukuran tertentu sehingga sesuatu hal dapat dikatakan bernilai (Rohman, 2012:40). Dalam

novel, dapat diperoleh nilai-nilai yang berbeda-beda, seperti nilai moral, nilai sosial, sampai nilai-nilai pendidikan.

Penelitian sastra berupa karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan. Karya sastra sebagai sarana penyampaian dunia pendidikan sangat tepat sekali, karena dalam karya sastra banyak dijumpai nilai-nilai pendidikan yang dapat dikembangkan pendidikan karakter.

Buku merupakan sarana dalam proses pendidikan yang sangat penting. Di samping itu, ditunjang lagi dengan berbagai kenyataan bahwa sampai sekarang buku tidak dapat tergantikan posisinya oleh media lain. Buku juga merupakan media pendidikan yang murah dan dapat dipelajari kembali kapan saja serta di mana saja dengan keuntungan positif, seperti untuk mengasuh, memelihara, dan mengembangkan pikiran, imajinasi, serta kepribadian. Namun, buku juga dapat melumpuhkan atau merusak pikiran, imajinasi, serta kepribadian jika isinya buruk dan tidak sesuai dengan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan proses pemilihan terhadap buku karya sastra Indonesia yang bermutu untuk kegiatan bersastra. Sesuai dengan hakikat karya sastra, materi bersastra di dalam kurikulum, dan pembelajaran bersastra yang diharapkan dapatlah dikemukakan beberapa kriteria pemilihan karya sastra yang mengarah pada pengembangan karakter bagi peserta didik.

Novel sebagai salah satu karya sastra dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada para siswa. Cerita yang ada dalam novel dapat memberikan pelajaran yang diperlukan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter.

Pendidikan menjadi peran penting dalam sebuah kemajuan suatu bangsa, bahkan dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan merupakan dunia yang kompleks, menantang dan mulia (Maswadi, 2011:15). Kompleks karena spektrumnya sangat luas, menantang karena menentukan masa depan bangsa, serta mulia karena pendidikan memanusiakan manusia. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Tirtarahardja, 2005:40-41).

Nilai-nilai pendidikan ditransmisikan dengan proses-proses memperoleh melalui bertanya. Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif atau untuk menentukan tetapi melalui proses interaktif antara pendidikan dan peserta didik. Menurut Koesoema (2011:193) pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practive of virtue*)". Oleh karena itu pendidikan di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Nilai-nilai pendidikan pada era masyarakat sekarang penuh dengan tantangan apalagi era revolusi industri yang membutuhkan perhatian untuk para pendidik. Peserta didik banyak yang bergeser dari pengamalan nilai-nilai pendidikan, sehingga diperlukan usaha pendidik untuk dapat mengembalikan makna nilai-nilai pendidikan kepada para siswa.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya menurut Ramayus (2002:13), pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan. Pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam pembentukan karakter dan jati diri. Pendidikan merupakan hal pokok serta menjadi bagian dari kebutuhan manusia, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan

sebagai benteng pertahanan untuk menangkal kebodohan dan meningkatkan sumber daya manusia. Barometer untuk mengukur yang trend yaitu drngan menggunakan istilah Sumber Daya Manusia. Sumber daya berarti kemampuan yang ada pada diri manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup manusia agar manusia lebih baik lagi.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah merebak hingga sampai pelosok negeri yang kemudian dikenal dengan sebutan daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Ketiga sebutan tersebut sungguh memprihatinkan jika kita masih menganggap dengan sebelah mata. Melihat fenomena pendidikan saat ini tentu menjadi pesimis terhadap harapan untuk mewujudkan generasi emas. Mengapa demikian? Karena perhatian akan pendidikan di daerah 3T belum optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dan penuh tanggung jawab yang dilakukan untuk memberikan perubahan terhadap seseorang atau peserta didik. Mengacu pada uraian tentang pengertian nilai dan pengertian pendidikan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa nilai pendidikan merupakan segala hal yang berguna yang diberikan oleh seseorang secara sadar dan tanggung jawab dalam usaha memberikan perubahan terhadap sikap dan tingkah laku yang lebih baik.

Kota Batam merupakan salah satu kota/kabupaten berkembang di Indonesia. Kota Batam memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan kota/kabupaten yang lain yakni dengan adanya Hak Pengelolaan (HPL) yang dimana badan yang berwenang terhadap hak ini adalah Badan Pengusahaan Kawasan Kota Batam yang dikenal dengan BP Batam yang dahulunya bernama Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam atau Otorita Batam. Kota Batam dikembangkan sejak awal tahun 1970-an sebagai basis logistik dan operasional untuk industri minyak dan gas bumi oleh Pertamina. Kemudian berdasarkan Keppres Nomor 41 Tahun 1973, pembangunan Batam dipercayakan kepada lembaga pemerintah yang bernama Otorita Pengembang Daerah Industri Pulau Batam atau lebih dikenal dengan Otorita Batam. Pengembangan Pulau Batam dilaksanakan dalam beberapa periode yang setiap periode dikeluarkan Surat Keputusan Presiden atau Menteri maupun Dirjen. Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OPDIPB) berwenang atas peruntukan dan penggunaan tanah

di Kota Batam. Hal ini yang membedakan antara Kota Batam dengan Kota/Kabupaten lainnya. (Sumber: <https://adityoariwibowo.wordpress.com/2015/10/06/sekilas-tentang-badan-pengusahaan-kawasan-kota-batam-bp-batam>)

Tingkat pendidikan penduduk Batam sebelum dikembangkan menjadi kawasan industri sangat kurang sekali terutama terjadinya kesenjangan antara masyarakat pesisir (yang tinggal di tepi pantai) dengan yang dekat dengan perkotaan industri. Kesenjangan antara kawasan *hinterland* dan *mainland* di Batam akan menjadi *destabilizing forces* khususnya pada masyarakat yang tinggal di kawasan *hinterland* sehingga mereka mengalami dislokasi sosial yang dapat menjadi pendorong munculnya “masyarakat pemberang” karena mereka menganggap bahwa proses modernisasi dan industrialisasi di Batam dirasakan tidak adil yang membuat mereka menjadi golongan yang tertinggal dan kehilangan banyak kesempatan untuk berkembang. Ketertinggalan dan keterbelakangan yang seringkali ditandai dengan kemiskinan, kebodohan dan ketidakberdayaan merupakan suatu fenomena multifaset, fenomena multidimensional (Nasution, 2017: 7—8).

Pemilihan novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy karena ada unsur struktur intrinsik, sosial, dan nilai-nilai pendidikan yang melekat pada cerita novel tersebut. Novel ini terjadi di daerah Batu Besar, Batam yang merupakan wilayah perbatasan yang pada tahun 1960-an sangat tertinggal sekali. Wilayah perbatasan (3T) sampai saat ini masih sangat kurang dalam masalah pendidikan, sehingga pemilihan novel ini sangat tepat sebagai contoh bagaimana perjuangan dalam memperoleh pendidikan agar dapat kebodohan dan meningkatkan sumber daya manusia. Untuk itu ada beberapa hal yang menjadi perhatian kita semua demi mewujudkan sumber daya manusia dan nasib pendidikan di daerah 3T agar lebih baik. Tentu tidak hanya sekedar wacana baik pemerintah maupun siapa saja.

Perjuangan seorang tokoh utama bernama Gani Lasa yang merupakan anak pesisir yang setiap hari selalu bersama laut. Rumahnya panggung di tepi pantai. Masa kecil dihabiskan di pantai dan laut dalam keluarga dengan ekonomi pas-pasan. Tetapi, dia tidak pantang menyerah menggapai mimpi (Khalieqy, 2015:40). Dengan susah payah, Gani akhirnya bisa melanjutkan kuliah ke

Yogyakarta bermodalkan uang hasil tabungan yang kemudian dibelikan empat selimut dan dua petromak untuk dijual kembali setiba di kota gudeg. Gani termasuk pekerja keras. Ia rela merantau ke Yogyakarta juga untuk mengejar mimpinya. (Khalieqy, 2015:211).

Kota Yogyakarta merupakan awal mula kisah dalam novel ini. Suatu ketika dia ngobrol dengan Muhammad Billah untuk mengisi kekosongan karena teman-teman mereka pulang kampung. Gani lantas menceritakan kehidupannya di Batam, termasuk tentang kisah cintanya dengan Asmarani, semasa di bangku PGA di Tanjung Pinang. Dalam sepucuk surat cintanya, Gani menulis, *“Jika matahari tak bersinar di matamu, aku seakan kembali ke masa lalu, masa silam yang jauh, sebatang kara tanpa teman di dunia fana. Namun, tahukah engkau, Rani, Jika sekiranya kau muncul dengan purnama di senyummu, tiba-tiba aku terbang melayang menuju hari depan. Bersama senyummu, rasanya dunia begitu mudah kuraih dalam genggamannya”* (Khalieqy, 2015: 183). Tetapi, cinta mereka kandas karena Asmarani dikeluarkan dari sekolah lantaran berpacaran dengan Gani yang saat itu sedang duduk di bangku akhir dan bersiap ujian. Gani terpukul dan lebih-lebih dengan Asmarani. Untungnya peristiwa itu tidak sempat mengganggu ujian akhirnya. Ia lulus serta akhirnya bisa melanjutkan kuliah di Yogyakarta.

Di kota pelajar, perjuangan tidak kalah rumit. Ia harus bekerja sampingan untuk menambah uang jajan. Gani jarang pulang ke Batam karena tak ingin menambah beban orang tua. Masa-masa liburan dihabiskan untuk kerja sampingan. Usai ujian akhir setelah tujuh tahun kuliah, Gani hendak pulang ke Batam. Dia menyempatkan diri mampir ke rumah kekasih pengganti Asmarani, Norjannah. Beruntung bagi Gani karena ternyata niatnya meminang Norjannah, wanita asal Tasikmalaya, sungguh tak disangka. Sebab pinangannya malah langsung diikuti pernikahan karena orang tua Norjannah ingin langsung menikahkan. Norjannah menjadi motivasi Gani untuk meraih mimpi.

Ia pun akhirnya bekerja pada Otorita Batam dan jenjang karirnya terus meningkat. Mimpi Gani untuk turut berkontribusi pada pembangunan daerah terwujud, meski penuh liku. Baginya, sumbangsih pada pembangunan negeri adalah bagian dari cinta tanah air. *“Aku kini Melayu, jiwa ragaku Indonesia, dan Bugis dalam darahku adalah takdir Tuhan,”* (Khalieqy, 2015:85).

Pemilihan judul penelitian dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ini banyak mengandung pelajaran penting tentang nilai-nilai pendidikan yang perlu diketahui dan ditiru oleh generasi muda saat ini. Kondisi pendidikan saat ini yang tidak merata di seluruh pelosok negeri terutama di wilayah 3T menjadi alasan untuk mengangkat bahwa nilai-nilai pendidikan terutama dalam bahan bacaan sebagai sarana literasi sangat diperlukan bagi siswa, guru, pemerintah, penggiat pendidikan dan siapa saja yang berkompeten dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

Perjuangan yang tanpa kenal lelah diperlihatkan oleh Gani demi mendapatkan pendidikan secara layak. Untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi demi meraih masa depannya, dengan keterbatasan ekonomi keluarga dan statusnya sebagai anak yatim. Faktor ekonomi keluarganya yang serba kekurangan tidak menyurutkannya untuk terus belajar, justru dengan keterbatasan keluarganya memacu Gani untuk bisa berprestasi dan membanggakan orang tuanya. Dalam penelitian ini juga dilakukan kajian struktur genetik yang mengungkapkan latar belakang sosial kemasyarakatan dan pandangan dunia pengarang. Penelitian ini mengungkapkan secara nyata kisah kehidupan nyata seorang tokoh yang bernama Abdul Gani yang ada di dalam novel *Mimpi Anak Pulau* dan bukan cerita imajinasi atau fiktif dari penulisnya. Novel ini dipilih kisahnya berasal dari daerah terpencil, pedalaman, dan terbelakang, muncul sosok anak luar biasa bernama Abdul Gani yang akhirnya bisa menjadikan daerah tempat kelahirannya menjadi terkenal, modern, dan daerah percontohan daerah lain. Nilai-nilai pendidikan yang ingin ditampilkan dalam novel ini bahwa keterbatasan ekonomi, daerah terpencil, terbelakang dan pedalaman tidak menyurutkan semangat untuk belajar, berjuang, berprestasi demi meraih masa depan yang membanggakan masyarakat dan bangsanya.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy (Kajian Struktural Genetik)” mengambil sudut tinjauan fokus tentang nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra berdasarkan

kajian struktur genetik novel tersebut. Subfokus yang diteliti dalam penelitian ini antara lain

1. Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari struktur intrinsiknya.
2. Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari sosial masyarakat.
3. Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari pandangan dunia pengarang.

1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah maka fokus penelitian ini adalah tokoh utama dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy adalah Abdul Gani sebagai sosok laki-laki yang dipaparkan dari unsur intrinsik novel, nilai-nilai pendidikan yang ditinjau dari sosial masyarakat, dan pandangan dunia pengarang. Jadi, bagaimana seorang anak laki-laki dalam novel *Mimpi Anak Pulau* ditinjau dari unsur intrinsik, nilai-nilai pendidikan yang ditinjau dari sosial masyarakat, dan pandangan dunia pengarang. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan bahwa perumusan masalah yaitu “Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari struktural genetik?”

Berdasarkan subfokus penelitian yang diuraikan sebelumnya, didapatkan tiga pertanyaan penelitian, yaitu

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari struktur intrinsik novel?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari latar belakang sosial masyarakat?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari pandangan dunia pengarang?

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis antara lain (1) dapat dijadikan sebagai acuan secara teoretis dalam ilmu sastra yang berkaitan dengan novel, struktur genetik dan nilai-nilai

pendidikan, (2) dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara nilai struktur genetik dan nilai-nilai pendidikan, dan (3) dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bahasa, sastra, dan pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis, antara lain (1) dapat dijadikan sebagai materi ajar untuk pelajaran siswa oleh guru bahasa dan sastra, (2) dapat membantu guru memahami nilai-nilai pendidikan dalam novel dan dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa dan sastra, (3) dapat membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi materi nilai-nilai pendidikan, dan (4) dapat menambah wawasan tentang analisis sebuah karya sastra dengan kajian struktural genetik dalam karya sastra.

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari sudut struktur intrinsik novel (tema, alur, tokoh, penokohan, dan latar) yang membangun penceritaan dalam novel *Mimpi Anak Pulau*.
2. Untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari latar belakang sosial masyarakat.
3. Untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari pandangan dunia pengarang.

1.6 Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Novel ini menceritakan tentang sosok seorang anak laki-laki yang bernama Abdul Gani. Ia hidup bersama dengan kedua orang tuanya, ayah Lasa dan ibu Rubiyah. Pada usia 9 tahun Gani ayahnya meninggal dunia, sehingga di usia kanak-kanak ia sudah menjadi anak yatim. Perjuangan untuk meraih pendidikan, ia jalani

dengan kondisi ekonomi keluarga yang kekurangan karena hanya ibunya yang membiayai seluruh kebutuhan keluarga dan pendidikannya. Gani dalam menempuh pendidikan meskipun dalam keterbatasan, karena hanya ia yang bersekolah tanpa alas kaki (sepatu), tetapi tidak menyurutkan tekatnya, terbukti dalam usia 6 tahun sudah masuk kelas 2 sekolah dasar, dan setelah lulus dari sekolah dasar mendapatkan beasiswa untuk sekolah di PGA Tanjung Pinang. Prestasi, disiplin, kerja keras, dan motivasi Gani dalam menjalani pendidikan membuahkan hasil yang gemilang. Selama menempuh pendidikannya banyak suka duka ia jalani. Akhirnya Gani dapat meraih impiannya seperti tokoh idolanya Bung Karno, menjadi orang besar dan berpengaruh di OB Batam sebagai Deputi.

Kebaruan penelitian terancang dari konsep penemuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Dalam penelitian ini akan berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dengan sub fokus pada nilai-nilai pendidikan yang ditinjau dari sudut struktur intrinsik novel, latar belakang sosial kemasyarakatan dan pandangan dunia pengarang. **Persamaan penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan.** Ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengambil fokus nilai-nilai pendidikan yang sama yang ditulis oleh Wulan Wahyuning Ratri, Emzir, dan Ninuk Lustyantie (2017), yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai keluarga pendidikan yang didirikan dan dijelaskan dalam novel karya Kirana Kejora yang rajin untuk menyembah, jujur, menghormati, bulat, memiliki prestasi, mandat, berani, mandiri, proporsional, mengurus diri sendiri, kasih sayang, prelude orang lain, dan adil. Hasil penelitian oleh Syarifuddin Tundreng, Emzir, dan Ninuk Lustantie (2018) menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat dari 70-an, nilai-nilai Bugis-Makassar dalam novel Pulau karya Aspar Paturusi meliputi nilai kemuliaan, kesetiaan dan kegigihan nilai, nilai ketaatan, dan menghormati keluarga sangat diawetkan, dipelihara, dan ditegakkan. Sedangkan penelitian yang berfokus kajian struktur genetik dijumpai dalam penelitian struktural genetik yang relevan juga dijumpai pada artikel pada jurnal Jurnal Ilmiah FONEMA Vol 4, No 1 (2017) dengan judul artikel “Strukturalisme Genetik dalam Cerpen *Slum*” oleh Hanif Nashrullah, Iwan Sugianto, Nuril Huda, dengan hasil penelitian meliputi 1) analisis fakta

kemanusiaan berupa aktivitas sosial, aktivitas politik, 2) analisis subjek kolektif berupa status masyarakat kelas bawah, dan status kelas masyarakat atas. Juga penelitian tentang struktural genetik ditulis oleh E. M. Solissa, Leisli Sapulette dalam jurnal Pendidikan "Jendela Pengetahuan" Vol ke-7, Cetakan ke-17, dengan hasil yang relevan menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* adalah (1) fakta kemanusiaan yang membicarakan mengenai segi kehidupan dengan aktivitas-aktivitas yang dijalankan untuk mendukung manusia dalam berperilaku, (2) Fakta individual membicarakan mengenai tingkah laku seseorang dengan kehidupannya, (3) fakta sosial membicarakan mengenai hubungan dalam masyarakat, (4) Karakteristik sosial budaya membicarakan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia terutama di Ratatotok, Sulawesi Utara (5) karakteristik ekonomi yang mengangkat masalah kemiskinan, (6) karakteristik pendidikan membicarakan kehidupan pendidikan di Indonesia yang masih banyak anak-anak tidak mengenyam bangku pendidikan. Begitu pula hasil penelitian oleh Darwin Effendi, Zainal Raffli, dan Ninuk Lustyantie dalam jurnal *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, Volume 17, Number 1, 2018, pp. 97-108(12) dengan judul "Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Ditinjau dari Situasi Sosial Masyarakat: Suatu Kajian Struktural Gnetik)", dengan hasil bahwa hasil dari situasi sosial masyarakat terhadap simbol keislaman, seperti gamis atau cadar penutup muka.

Oleh karena itu, **perbedaan penelitian ini** adalah perjuangan seorang anak laki-laki (Gani) untuk mendapatkan pendidikannya demi mewujudkan cita-citanya. Perjuangan Gani mendapatkan pendidikan melalui situasi sosial masyarakat dan pandangan dunia pengarang. Kondisi ekonomi keluarga Gani yang juga banyak dialami oleh sebagian masyarakat kita tidak menyurutkan tekad untuk memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan. Kajian penelitian ini memberikan nilai yang sangat bermakna dari konsep latar belakang dan sosial budaya pengarang terhadap kehidupan manusia. Pengarang menuliskan pelajaran-pelajaran agama, bagi segala sesuatu itu tidak dapat berhasil tanpa bantuan Allah Swt. Usaha dan doa yang dilakukan Gani turut andil dalam mencapai keberhasilan dalam mengapai cita-citanya. Jadi novel ini dari pandangan hidup sekarang, perjuangan Gani

memperoleh pendidikan dapat dijadikan panutan siswa di sekolah. Ajaran yang ditunjukkan dalam kehidupan Gani menunjukkan nilai-nilai pendidikan yang patut dijadikan contoh siswa.

Oleh karena itu **kebaruan penelitian ini** saya merujuk pada konsep nilai-nilai pendidikan yang dikaji secara struktural genetik. Konsep pendidikan dari tokoh Gani melalui latar penulis Abidah El Khalieqy yang merupakan sosok yang patut dijadikan tauladan bagi generasi muda. Nilai-nilai pendidikan yang disampaikan dengan kajian latar belakang sosial budaya dan pandangan pengarang menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan dilakukan dengan pengorbanan, perjuangan, dan doa. Semangat yang ingin ditunjukkan memberikan motivasi anak yang lebih mampu untuk lebih berhasil dalam prestasi pendidikannya. Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ini diambil dari perjalanan kehidupan nyata seorang tokoh yang bernama Abdul Gani.

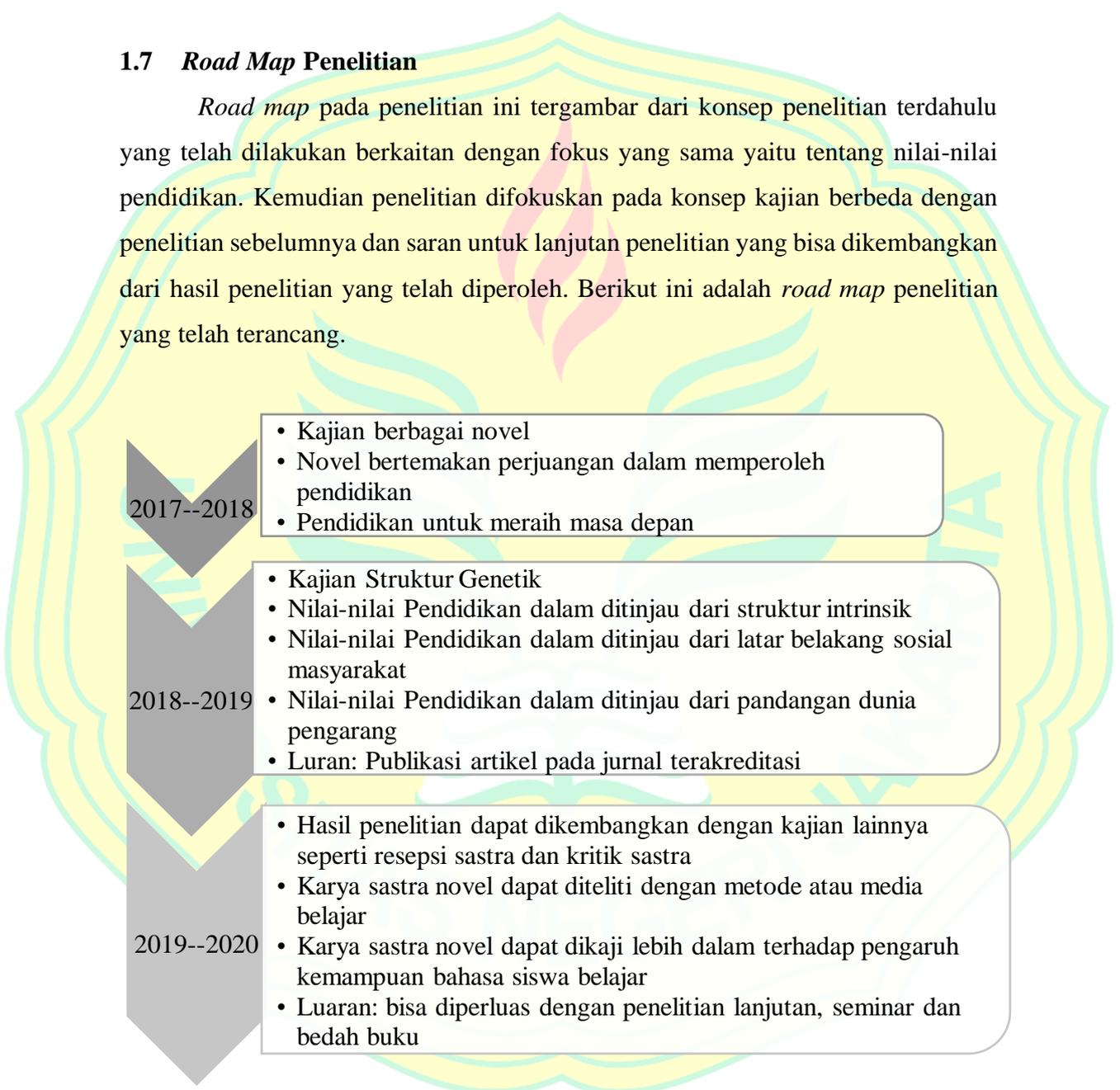
Dalam penelitian ini yang membedakan adalah bahwa novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy merupakan kisah nyata kehidupan tokoh utama dan bukan cerita imajinasi atau fiktif dari penulisnya. Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy yang dipilih menggambarkan perjuangan seseorang yang bernama Gani, seorang anak yang dilahirkan di daerah terpencil, pedalaman, dan terbelakang yang akhirnya bisa menjadikan daerah tempat kelahirannya menjadi terkenal, modern, dan daerah percontohan daerah lain. Untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi demi meraih masa depannya, dengan keterbatasan ekonomi keluarga dan statusnya sebagai anak yatim. Perjuangan demi mendapatkan pendidikan ditempuh dengan kerja kerasnya untuk bisa membiayai kuliahnya. Novel ini bisa menginspirasi dan memotivasi, karena setiap cerita yang dihadirkan menarik, dibumbui romantisme, perjuangan hidup, dan pergumulan saat karir Gani sedang menanjak sampai mencapai jabatan yang tinggi di dalam suatu perusahaan di daerahnya (Batam).

Penulis juga ingin menceritakan bagaimana mimpi seorang anak pulau (Batam) dalam menempuh pendidikan sampai meraih cita-citanya. Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy banyak sarat kesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tokoh utama, yaitu betapa pentingnya sebuah

pendidikan untuk mengapai masa depan dan cita-cita setiap anak manusia. Melalui pendidikan pula dapat merubah nasib seseorang menjadi lebih baik dan tentunya membuka wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dibutuhkan untuk masa depan bangsa dan negara (cinta tanah air).

1.7 Road Map Penelitian

Road map pada penelitian ini tergambar dari konsep penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan fokus yang sama yaitu tentang nilai-nilai pendidikan. Kemudian penelitian difokuskan pada konsep kajian berbeda dengan penelitian sebelumnya dan saran untuk lanjutan penelitian yang bisa dikembangkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut ini adalah *road map* penelitian yang telah terancang.



Gambar 1.1 *Road Map* Penelitian